

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang takwa namun peneliti belum menemukan penelitian yang sesuai tentang persepsi takwa siswa. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang hampir relevan yaitu :

Jurnal dengan judul Implikasi Pendidikan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang Ketakwaan yang Benar Terhadap Pencapaian Pribadi Islami sebagai Tujuan Pendidikan. Karya Novia Eka Putri. Universitas Islam Bandung tahun 2015. Mengungkapkan hasil bahwa Al-Baqarah ayat 177 mengandung esensi yaitu : (1) Kebajikan itu bukanlah hasil semata-mata hanya menghadap ke timur dan ke barat, akan tetapi kebajikan itu harus ditanami iman dalam diri. (2) Manusia perlu melakukan kebaikan yang di ridhoi oleh Allah dalam bentuk beribadah ritual maupun dalam kehidupan beribadah sosial. (3) Manusia dihimbau agar menjadi pribadi yang benar-benar bertakwa kepada Allah.

Pada jurnal tersebut menjelaskan konsep takwa yang terdapat dalam QS Al-baqarah ayat 177 dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang islami tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual akan tetapi juga dalam kehidupan beribadah sosial. Jurnal tersebut dapat menambah referensi peneliti tentang konsep takwa.

Desertasi karya Suroso (2013) konsentrasi Ilmu Psikologi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “*Pembelajaran Moral Religius dalam Mewujudkan Perilaku Takwa Siswa di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui sistem pembelajaran moral di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya (2) Mengetahui realitas perilaku takwa siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya (3) Mengetahui keterkaitan pembelajaran moral religius dengan perilaku takwa siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya (4) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran moral religius. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran moral religius disekolahan tersebut dilakukan secara sistematis, humanis, dengan metode kooperatif, (2) Perilaku takwa siswa baik hubungan secara vertikal dan horizontal tergolong baik dan terpuji, (3) Ada keterkaitan antara pembelajaran moral religius dan perilaku takwa siswa di sekolah sebab outputnya sukses dalam bidang akademis dan memiliki iman yang kuat kepada Allah serta harmonis hubungannya dengan makhluk ciptaanNya (4) Faktor pendorong keberhasilan pembelajaran moral religius di sekolah tersebut adalah: (a) Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap serta sumber daya manusia yang berkualitas (b) Proses pembelajaran moral religius yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran (c) Adanya kebijakan kepala sekolah yang mendukung pembelajaran moral religius di sekolah (d)

Adanya bimbingan ibadah dan bimbingan konseling yang bernuansa islami serta (e) Adanya komitmen dari seluruh *stakeholder*.

Penelitian tersebut mengacu pada pembelajaran moral di sekolah dengan tujuan akhir perubahan perilaku takwa pada siswa. Perilaku takwa siswa dikatakan baik karena hubungan mereka dengan sesama manusia terjalin dengan baik terlihat dari sikap saling tolong menolong siswa ketika di sekolah. Selain hubungan dengan sesama manusia hubungan siswa dengan Tuhannya tergolong baik karena disekolah terdapat kegiatan bimbingan ibadah kepada para siswa.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada persepsi siswa tentang takwa sehingga dengan pemahaman takwa yang benar maka siswa akan melakukan tindakan dalam batas-batas yang telah Allah tentukan.

Tesis karya Hamdan (tahun 2012) konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “*Program Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan dalam Upaya membina Perilaku Keagamaan dan Motivasi Belajar Agama Siswa di Man 3 Kota Cirebon*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah program pembinaan keimanan dan ketakwaan di MAN 3 Cirebon sangat efektif terbukti dengan adanya perubahan perilaku keagamaan menjadi lebih baik dan motivasi belajar agama siswa terjadi peningkatan.

Pada penelitian tersebut titik fokusnya terdapat pada perilaku keagamaan dan motivasi belajar agama siswa. Perubahan perilaku menjadi lebih baik di tunjukan siswa yang sering membolos untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan perubahan motivasi belajar agama siswa di lihat dari hasil nilai dari beberapa mata pelajaran agama meningkat setelah diadakannya pembinaan keimanan dan ketakwaan.

B. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Proses pemaknaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial secara umum, sehingga ada beberapa teori dari para ahli yang menjelaskan tentang persepsi, yaitu diantaranya:

- 1) Menurut Laura King persepsi (*perception*) adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna.¹
- 2) Branca, Woodwoorth dan Marquis, mendefinisikan persepsi adalah proses yang didahului oleh pengindraan.²
- 3) Menurut Sarwono persepsi adalah kemampuan mengenal, membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan

¹ King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika. Jakarta. hal 227

² Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Yogyakarta. hal 53

perhatiannya pada satu objek.³ Sarwono juga mengemukakan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat subjektif.⁴ Karena itu tidak mengherankan jika seringkali terjadi perbedaan paham yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara 2 orang terhadap 1 objek. Persepsi tidak sekedar pengenalan atau pemahaman tetapi juga evaluasi bahkan persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

- 4) Maulana dan Gumelar mendefinisikan persepsi adalah sebuah proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi, pemberian makna ini melibatkan unsur subjektif.⁵
- 5) Desiderato, mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*)

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan persepsi adalah sebagai proses mengenali obyek dan kejadian

³ Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 86

⁴ Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 93

⁵ Maulana dan Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Akademia. Jakarta. hal 107

obyektif dengan bantuan indera dan timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses baru kemudian dihasilkan persepsi

b. Faktor Pengaruh Persepsi

Persepsi setiap individu akan dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya, baik itu pengalamannya, lingkungannya, maupun pemikirannya. Sehingga persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal⁶

1) Faktor Internal

Individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dengan individu yang lainnya, sehingga stimulus di lingkungan setiap individu akan mempengaruhi persepsi. Pengaruh terhadap persepsi bias saja berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi psikologis. Disamping itu faktor internal meliputi kondisi alat indera, sehingga berfungsinya dengan baik alat indera sangat mempengaruhi stimulus yang diterima⁷

2) Faktor Eksternal

a) Stimulus

Setiap stimulus yang diberikan akan mempengaruhi persepsi, sehingga agar setiap stimulus dapat dipersepsikan

⁶ Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Yogyakarta. hal 54

⁷ Maulana dan Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Akademia. Jakarta. hal 106

dengan baik maka stimulus harus diberikan dengan jelas, dikarenakan bila tidak jelas stimulus yang diberikan akan berdampak pada ketidakjelasan persepsi individu.⁸

Oleh karena itu, stimulus yang diberikan harus dengan jelas agar menimbulkan kesamaan maksud anatar yang menyampaikan dengan yang mendengar.

b) Lingkungan atau Situasi

Lingkungan akan melatarbelakangi pengaruh persepsi setiap individu, disebabkan oleh stimulus akan berpengaruh dalam persepsi bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan.

c. Tahap-tahap Persepsi

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang di tangkap oleh panca indera, sedangkan pengetahuan dan lingkungan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu. Persepsi terjadi melalui tahap-tahap berikut⁹ :

⁸ Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Yogyakarta. hal 55

⁹ Walgito, Bimo. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Yogyakarta. hal 56

- 1) Tahap pertama, yaitu proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, yaitu proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, yaitu proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor
- 4) Tahap keempat, yaitu hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan perilaku.

2. Takwa

a. Pengertian

Menurut bahasa takwa berasal dari kata *waqa, yaqi, wiqayah* yang berarti menjaga. Sedangkan para ulama memiliki beragam ungkapan di dalam mendefinisikannya. Meskipun beragam semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yakni; penjagaan diri seorang hamba terhadap kemurkaan Allah SWT dan siksaNya dengan melaksanakan semua yang diperintahkanNya dan meninggalkan segala laranganNya.¹⁰

Al-Hafidz Ibnu Rajab menyatakan, “Takwa asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya

¹⁰ Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa, Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 17

terhadap sesuatu yang ditakuti dan dikhawatirkannya, supaya dia terjaga darinya”. Takwa seorang hamba kepada Rabbnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari Allah. Penjagaan itu adalah menaati semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Menurut Ahmad Farid kata takwa jika di *idhafah*-kan (disandarkan) kepada Allah seperti dalam firman Allah QS Al-Hasyr ayat 18, maka maknanya adalah takut kepada kemurkaan dan kemarahan Allah, karena Allah adalah sesuatu yang terbesar untuk di takuti. Dari sinilah hukumanNya baik *duniawi* maupun *ukhrowi*.¹¹

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya. Pengertian takwa mencakup sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan untuk menghisab amal-amalnya sebelum dihisab oleh Allah untuk hari dimana akan kembali berhadapan dengan Allah. Penegasan takwa untuk yang kedua kalinya dan bertakwalah kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha tahu atas semua yang diperbuat oleh hambaNya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dariNya¹²

¹¹ Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 18

¹² Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1989. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 4*. Gema Insani: Jakarta. Hal. 488

Ibnul Qayyim mengungkapkan tentang hakikat takwa yang dikutip oleh Ahmad Farid dalam bukunya *Quantum takwa*, beliau menjelaskan bahwa hakikat takwa adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman dan *ih̥tisab*, baik berupa perintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimaniNya dan membenarkan janjiNya, serta meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah seraya mengimaniNya dan membenarkan ancamannya.

Seperti yang dikatakan oleh Thalaq bin Habib “Jika terjadi fitnah, maka padamkanlah fitnah itu dengan takwa”. Orang-orang yang bertanya “Apakah takwa itu?” maka Thalaq menjawab, “Hendaknya kamu melaksanakan ketaatan kepada Allah diatas petunjuk dari Allah dengan mengharapkan pahala Allah dan hendaknya kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah diatas petunjuk dari Allah lantaran takut hukuman Allah”.

Menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih dan didalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridho, sabar bahkan didalam takwa juga terdapat juga berani. Memelihara hubungan dengan Allah bukan hanya karena takut tetapi lebih lagi karena kesadaran diri sebagai hamba.¹³

¹³ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 123

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa takwa adalah sikap tunduk dan patuh seorang hamba kepada sang Khalik baik itu didalam hati maupun dalam perbuatan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya dan dapat menuntun manusia ke jalan kebaikan.

Sehingga dari berbagai pendapat para ulama diatas peneliti menggabungkan konsep takwa menjadi berikut ini :

- 1) *Anxiety* (Takut/Cemas) : Menunjukkan perasaan takut, cemas dan keprihatin kepada kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap dirinya mengenai masa-masa mendatang¹⁴
- 2) *Self Determination* (Menjaga) : Pengaturan tingkah laku sendiri dengan lebih banyak melakukan control yang di tujukan kepada diri sendiri, penjagaan diri dari kemurkaan Allah dan siksaNya.¹⁵
- 3) *Submission* (Taat/Patuh) : Suatu tindakan komform atau sesuai dengan keinginan sang khalik, (melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya)¹⁶
- 4) *Self Obedient* (Pengabdian) : Menunjukkan rasa pengabdian kepada Allah sebagai sang Khaliq karena kesadaran diri sebagai seorang hamba, sehingga muncul rasa cinta dalam dirinya.

¹⁴ Cp. Kaplan. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 32

¹⁵ Cp. Kaplan. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 451

¹⁶ Cp. Kaplan. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 492

b. Perintah untuk Takwa

Di dalam Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah berjumlah 86 ayat yang terdistribusi dalam 32 surat. Ayat-ayat tersebut intinya mensyaratkan kesiapan berserah diri secara total kepada Allah SWT.¹⁷

Perintah untuk bertakwa ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berakal. Dalam hal ini Allah menekankan untuk bertakwa kepada Allah menurut kesanggupan dan Allahlah yang berhak untuk ditakuti. Terdapat ayat-ayat perintah/keharusan dan terdapat perintah berupa larangan, disamping itu terdapat pula perintah yang berisi tentang peringatan.¹⁸ Berikut adalah contoh ayat takwa berupa perintah/keharusan QS Ali Imran ayat 200:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Quraish Shihab mengartikan surah tersebut penuh kesulitan, perjuangan, kepahitan dan juga mengandung tuntunan agama dan bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun dalam rinciannya. Allah SWT memberikan perintah yang bersifat

¹⁷ Djauhari, Maman. 2003 *Taqwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Illahiah*. Pusataka. Bandung. hal. 34

¹⁸ Djauhari, Maman. 2003 *Taqwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Illahiah*. Pusataka. Bandung. hal. 36

keharusan untuk orang-orang beriman agar selalu bersabar dan bertakwa agar mereka termasuk orang-orang yang beruntung.¹⁹

Ayat kedua yang berkaitan dengan takwa yaitu ayat yang berupa larangan yaitu terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 278:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman untuk meninggalkan riba

Ayat yang terakhir yang berkaitan dengan takwa yaitu berupa peringatan pada QS Az-Zumar ayat 16 yaitu :

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذٰلِكَ يُخَوِّفُ اللّٰهُ بِهِ عِبَادَهُ ۗ يٰۤاَعْبَادِ فَاتَّقُوْنَ ﴿١٦﴾

Artinya : ...bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku.

Ayat tersebut menceritakan berita yang akan terjadi, tidak lain agar mereka berhenti dari perbuatan haram dan dosa agar mereka takut akan kekuatan, kekuasaan, murka, dan siksa Allah, Allah memberi peringatan tersebut kepada para hambaNya

¹⁹ Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*. Lentera hati. Jakarta. hal.305

melalui azab-azab neraka agar mereka selalu bertakwa kepada Allah.²⁰

c. Keutamaan Takwa

1) Takwa wasiat Allah

Allah mewasiatkan takwa dalam QS An-Nisa ayat 131:

... وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ

Artinya : “...dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah....”

Wasiat adalah ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak. Kandungan wasiat itu adalah takwa, sedang takwa merupakan kata yang mencakup semua simpul kebajikan, karena itu takwa didefinisikan sebagai “pelaksanaan perintah Allah dan upaya menjauhi semua larangan-Nya”. Dan wasiat tersebut juga ditujukan kepada Ahl- al-Kitab agar menjadi dorongan yang kuat bagi umat islam untuk melaksanakan wasiat tersebut.²¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa takwa adalah perkara yang meliputi kabaikan dunia dan akhirat, mencakup semua kepentingan dan menyampaikan derajat yang tertinggi di sisi

²⁰ Ar-Rifa’I Muhammad Nasib. 1989. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 4*. Gema Insani: Jakarta. Hal. 76

²¹ Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*. Lentera hati.Jakarta. hal.305

Allah SWT, karena hanya Allahlah yang berhak memberikan hidayah dan taufik dengan anugerahNya.²²

2) Takwa Wasiat Rasulullah

Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal meriwayatkan dari Rasulullah bahwa Rasulullah telah bersabda: “Bertakwalah kepada Allah bagaimanapun keadaanmu, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan menghapusnya! Bergaullah dengan orang-orang dengan akhlak yang baik”.²³

Dari hadits tersebut Rasulullah berwasiat kepada para umatnya untuk selalu bertakwa kepada Allah baik saat tidak ada orang lain maupun saat di tengah banyak orang, disaat orang-orang lain melihat maupun saat mereka tidak melihat. Terdapat pula hadits lain dari Abu Sa'id menuturkan bahwa Rasulullah pernah bersabda “Aku wasiatkan kamu untuk bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya takwa adalah pokok semua urusan.....”²⁴

Tidak diragukan lagi apabila Rasul mewasiatkan takwa kepada para manusia, karena takwa merupakan bekal terbaik menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Menurut Al-Mawardi Allah menganjurkan tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan menyertainya dengan takwa

²² Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 34

²³ Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 18

²⁴ Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 40

kepada Allah. Sebab, didalam takwa ada ridha Allah dan didalam kebajikan terdapat ridha manusia. Maka sempurnalah kebahagiaannya dan meratalah nikmatnya karena kedua hubungan terjalin harmonis yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannaas*.²⁵

d. Ciri-ciri Orang yang Bertakwa

Menurut Abdul Adzim badawi didalam bukunya selancar takwa mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 1-5²⁶ :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : {1} Alif laam miin. {2} Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. {3} (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. {4} dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. {5} Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hamka bahwa tanda-tanda orang yang bertakwa terdapat pada surah tersebut, dimulai

²⁵ Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Takwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Arafah. Solo. hal 48

²⁶ Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 25

dari ayat ketiga sampai kelima Allah menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa²⁷, yaitu:

1) Beriman kepada yang ghaib.

Ghaib adalah apa saja yang tidak terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia, Pada umumnya manusia sulit mempercayai hal-hal yang tidak ada buktinya atau tidak tampak. Maka beriman kepada yang ghaib merupakan sifat paling khusus yang dimiliki orang-orang yang bertakwa.

Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka beriman kepada yang ghaib itulah menjadi tanda pertama atau syarat pertama dari takwa.²⁸

Orang-orang yang bersedia beriman kepada yang ghaib yaitu orang-orang yang percaya terhadap Al-Qur'an yang telah memberikan tanda-tanda alam ghaib, sebab Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya sedikitpun.

Beriman kepada hal yang ghaib meliputi iman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, dan akhirat beserta apa saja yang terjadi didalamnya, seperti hari kebangkitan, hari pengumpulan manusia, hari perhitungan, surga dan neraka

²⁷ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 124

²⁸ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 124

2) Mendirikan Shalat

Setelah beriman kepada yang ghaib, seorang yang bertakwa akan segera shalat apabila mendengar suara adzan. Karena hubungan diantara pengakuan hati dengan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan²⁹

Shalat dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi karena shalat merupakan tiang agama. Shalat wajib hukumnya bagi setiap muslim yang baligh, berakal, dalam keadaan sehat maupun sakit, bermukim atau berpergian dan dalam keadaan aman atau takut. Allah memerintahkan kepada para hambaNya untuk selalu menjaga shalatnya melalui firmanNya yang terdapat dalam QS Al-Baqarah 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.³⁰

Allah memperingatkan agar shalat 5 waktu itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan tepat pada waktunya, didirikan dengan penuh khusyu' berdiri dihadapan Allah dengan penuh ketundukan dan hati yang atuh.

Allah telah menentukan waktu-waktu shalat yang wajib dikerjakan umat islam, yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat *wusthaa* adalah shalat yang paling tengah diantara 5 waktu

²⁹ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 126

³⁰ Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 34

shalat, menurut penjelasan dari beberapa hadist shalat *wusthaa* adalah shalat ashar.³¹

3) Berinfak di Jalan Allah

Salah satu ciri hamba-hamba yang bertakwa ialah orang-orang yang memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT dan hubungan mereka dengan sesama manusia. Infak di jalan Allah adalah sifat terpenting orang-orang yang bertakwa, karena mereka tahu bahwa harta yang mereka miliki bukan sepenuhnya milik mereka melainkan milik Allah yang didalamnya terdapat hak-hak orang yang membutuhkan.

Allah menganjurkan kaum muslimin untuk berinfak di jalan Allah dan Allah menjanjikan bagi orang-orang yang menginfakkan harta di jalan Allah akan lipat gandakan pahala bagi mereka akan tetapi dengan syarat; tidak riya', tidak menyebut-nyebut pemberiannya, dan harta infak berasal dari usaha yang halal.³²

Dengan beinfak, bersedekah, membantu dan menolong sesama imannya telah dibuktikan kepada masyarakat. Orang mu'min tidak hidup menyendiri dalam dunia sehingga dengan banyak memberi di jalan Allah dan disertai dengan niat ikhlas ketakwaan mereka akan semakin bertambah³³

³¹ Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz II*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 248

³² Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 66

³³ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 127

4) Beriman kepada para Rasul dan kitabnya

Selain Allah telah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk beriman kepada RasulNya Allah juga memerintahkan untuk beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para RasulNya, sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 136 :

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ بِإِيمَانِهِمْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.³⁴

Menurut Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mishbah ayat tersebut berisi perintah beriman kepada orang-orang beriman adalah perintah mengimani rincian yang disebut oleh ayat ini, yaitu tidak hanya beriman kepada Al-Qur'an saja, akan tetapi juga mengimani kitab terdahulu dengan cara meyakini bahwa kitab-kitab terdahulu hanya berlaku pada zaman tertentu dan Al-

³⁴ Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 36

Qur'anlah penyempurna bagi kitab-kitab terdahulu karena Al-Qur'an berlaku sampai akhir zaman.³⁵

Sementara itu Abdul Adzim badawi menambahnya hingga mencapai 7 ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu:

5) Bertawassul kepada Allah dengan amal shalih

Allah SWT menciptakan manusia untuk taat kepadaNya dan melarang mereka bermaksiat kepadaNya. Allah SWT menjelaskan kepada manusia tentang surga-surga kenikmatan yang Allah janjikan kepada orang yang taat, mendorong mereka untuk bersegera meraih surga dan menyuruh untuk bersaing mendapatkan surga yang telah Allah janjikan. Sebagaimana dalam QS Ali Imran ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ

لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Dalam proses meraih surga Allah, Allah menyuruh kepada para hambaNya untuk mencari wasilah. Wasilah adalah sesuatu yang menghantarkan kepada tujuan yang dicita-citakan, mendapatkan keridhaan Allah dan selamat dari siksaNya juga

³⁵ Shihab, Quraish. 2000. Tafsir Al-Mishbah Volume 2. Lentera hati. Jakarta. hal.592

mempunyai wasilah, yaitu dengan cara beriman kepada Allah dan beramal shalih.³⁶

Ayat ini menganjurkan peningkatan upaya dan melukiskan upaya itu sebagai sebuah kompetisi untuk peningkatan kualitas. Berlomba untuk menuju ampunan Allah dengan menyadari kesalahan dan berlomba mencapai surga yang disediakan Allah bagi orang-orang yang bertakwa yaitu yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.³⁷

6) Sabar

Sabar adalah termasuk salah satu sifat agung Allah SWT, jika Allah tidak memiliki kesabaran terhadap para hambaNya yang ingkar maka Allah sudah menyegerakan siska untuk mereka. Sifat sabar juga dimiliki oleh para rasul, ini terbukti ketika rasul diuji dengan umat yang mendustakan risalahnya dan sering disakiti oleh umatnya yang membangkang. Sebagaimana dalam QS Al-Ahqaaf ayat 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka.³⁸

Al-Qur'an merupakan suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan kecuali orang-orang yang *fasik*, dan pembinasaan

³⁶ Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 38

³⁷ Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*. Lentera hati. Jakarta. hal.206

³⁸ Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 42

tersebut merupakan keadilan dari Allah. Dan Allah tidak akan menyiksa kecuali kepada orang yang berhak untuk mendapatkannya³⁹.

Seorang muslim wajib mengkokohkan dirinya untuk bersabar terhadap agama Allah. Ia harus mengetahui bahwa jalan menuju Allah adalah jalan yang berat, perjalanan kepada Allah itu panjang, dan tidak ada yang mampu mengarunginya kecuali orang-orang yang sabar.

7) Jujur

Jujur adalah sifat terpenting orang-orang yang bertakwa karena sifat jujur mendekatkan manusia kepada ketakwaan sehingga Allah menyuruh orang yang beriman bersama orang-orang yang jujur, seorang muslim harus memandang besar kejujuran karena Allah sangat menyukai kejujuran dan mengesahkan kebohongan, karena sifat bohong salah satu sifat dari orang-orang kafir dan munafik. Allah akan memberikan balasan bagi orang yang berbohong pada hari kiamat kelak dengan merubah mukanya menjadi hitam, sebagaimana dalam firmanNya QS Az-Zumar ayat 60:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

Artinya : dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam.⁴⁰

³⁹ Ar-Rifa'I Muhammad Nasib. 1989. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume*. Gema Insani: Jakarta. Hal. 264

Ungkapan muka hitam adalah orang yang dibuka kesalahannya atau kebohongannya di muka umum. Muka dihitamkan adalah adalah imbalan dari kebohongannya diwaktu hidup didunia dulu. Maka akan hitamlah wajah orang-orang yang dimasa hidupnya telah berdusta kepada Allah, dan diayat selanjutnya Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.⁴¹

3. Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian

Pola perilaku seseorang sangat erat kaitannya dengan sikap yang dimilikinya. Ada beberapa pengertian tentang perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*). Menurut kamus Inggris-Indonesia *behavior* adalah perilaku, kelakuan, tindak-tanduk dan jalan, sedangkan *attitude* adalah sikap, pendirian, dan letak.⁴²

Pengertian lainnya menurut Notoatmojo perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.⁴³

⁴⁰ Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Muttaqin*. Darul Falah. Jakarta hal 40

⁴¹ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*. Pustaka Panjimas. Jakarta. Hal. 180

⁴² Echols, John M dan Shadily, Hassan. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia. Jakarta. hal 60

⁴³ Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset. Yogyakarta. hal. 10

Khusus dalam penelitian ini akan di fokuskan pada “perilaku” sebagai sesuatu yang yang bias diamati secara nyata, sedangkan sikap cenderung berkenaan dengan mental-psikologis yang sifatnya abstrak tidak bias diamati langsung dan konkrit.

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya berinteraksi dengan lingkungan akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.⁴⁴

Jadi perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan keberagaman merupakan perilaku seseorang yang mengenal Tuhannya dengan berbagai macam cara sesuai dengan apa yang ia kenal ketika masih kecil atau dengan cara yang lain yang ia ketahui lainnya setelah dewasa.⁴⁵

Sedangkan Agama berasal dari kata sansekerta “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Agama dengan demikian, berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan

⁴⁴ Jalaludin, Rahmat. 2002. *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 201

⁴⁵ Crapps, Robbert. 1998. *Dialog psikologi Agama dan Agama*. Kanisius. Yogyakarta. hal 16

dalam kehidupan manusia. Ataudalam bahasa Barat “*religion*” yang berakar pada kata latin “*relegere*” yang berarti membaca ulang, dan “*religere*” yang berarti mengikat erat. Jadi agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi.⁴⁶

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realitas.⁴⁷

Menurut Bustanudin Agus, agama disebut dengan Hadikusumo yaitu sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.⁴⁸ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bhawa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-ola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana

⁴⁶ Nora Permata, Ahmad. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. hal 18

⁴⁷ Geertz, Cliffort. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius. Yogyakarta. hal 5

⁴⁸ Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. PT Raja Garpindo Persada. Jakarta. hal 33

mahluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.⁴⁹

Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* mengandung berbagai arti, yaitu bias berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), dan *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁵⁰

Dari istilah-istilah tersebut sehingga muncul apa yang dinamakan keberagamaan. Keberagamaan sering diartikan sebagai religiusitas. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵¹

Dari beberapa pengertian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah tindakan atau aktifitas manusia yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman atau

⁴⁹ Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia. Jakarta. hal 29

⁵⁰ Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. hal 13

⁵¹ Nashori, Fuad. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif psikologi Islam*. Menara Kudus. Yogyakarta. hal 71

interaksi dengan lingkungannya dalam melaksanakan ibadah dan kaidah yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya

b. Fungsi Agama Bagi Manusia

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Menurut Jalaludin dalam bukunya Psikologi Agama, bahwa agama memiliki 8 fungsi yakni⁵²:

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing

2) Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni di dunia dan di akhirat. Dalam

⁵² Jalaludin, Rahmat. 2002. *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 247-249

mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, dan penebusan dosa.

4) Berfungsi sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok

5) Berfungsi sebagai pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu merubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkhuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena Allah dan untuk ibadah.

c. Keberagaman dalam Islam

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan

akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak oleh mata dan terjadi di dalam hati manusia, oleh karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam dimensi.

Searah dengan pandangan islam, rumusan dimensi Glock dan Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), semua dimesni tersebut mempunyai kesesuaian dalam dimensi Islam⁵³, yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- 2) Dimensi peribadatan atau syariah, menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang telah dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, dan sebagainya.

⁵³Djamaludin dan Fuat. 1994. *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. hal 80

3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dimensi ini meliputi, perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya.

4. Hubungan antara Persepsi Takwa dengan Perilaku Keagamaan

Mengambil salah satu pendapat dari Fazlur Rahman mengenai subtansi dari makna takwa yaitu takut dan berjaga-jaga, mengandung visi eskatologis, yaitu selalu takut dan berjaga-jaga atau melindungi diri dari segala perbuatan buruk dan jahat dengan selalu berpegang pada keseimbangan dan kekokohan moral dalam batas-batas yang telah Allah tetapkan.⁵⁴

Dari pendapat Fazlur Rahman tersebut dapat ditarik makna bahwa seseorang dengan pemahaman takwa yang baik maka akan memiliki rasa tunduk dan patuh kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan

⁵⁴ Rahman, Fazlur. 1999. Major Themes of The Qur'an. Bibliatheca Islamica. Minnieapolis. hal 30

memiliki kekokohan akhlak yang baik, sehingga akan tercermin dari perilaku keagamaannya meliputi dimensi keyakinan, peribadatan dan pengamalan.

5. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab Al-taqdir, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁵⁵

Menurut istilah evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektifitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai.⁵⁶

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang berproses yang dilaksanakann untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau lebih singkatnya evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.⁵⁷

⁵⁵ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 1

⁵⁶ Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta. hal. 39

⁵⁷ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 2

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Menurut Anas Sudijono tujuan evaluasi pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.⁵⁸

1) Tujuan Umum

- a) Untuk memperoleh data pembuktian , yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁵⁹

⁵⁸ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 16

⁵⁹ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 17

c. Kegunaan Evaluasi Pendidikan

Diantara kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
- 2) Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai
- 3) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan, akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.⁶⁰

d. Obyek Evaluasi Pendidikan

Obyek atau sasaran evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan atau proses pendidikan. Untuk mengetahui obyek dari evaluasi pendidikan adalah dengan cara menyurutinya dari 3 segi yaitu, segi input, transformasi dan output:⁶¹

⁶⁰ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 17

⁶¹ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 25

1) Input

Input disini dianggap sebagai bahan mentah yang akan dioalah. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran disekolah, input atau bahan mentah adalah para calon peserta didik. Dilihat dari segi input ini maka obyek dari evaluasi pendidikan meliputi 3 aspek⁶², yaitu:

a) Aspek Kemampuan

Dalam dunia pendidikan untuk dapat diterima sebagai calon peserta didik dalam rangka mengikuti program pendidikan maka parapeserta didik harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai.

Sehubungan dengan hal tersebut maka bekal kemampuan yang miliki peserta didik harus dievaluasi terlebih dahulu, agar dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Adapun alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik adalah tes kemampuan.⁶³

b) Aspek Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang, dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku.

Para calon peserta didik perlu terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya masing-masing, sebab baik buruknya

⁶² Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 25

⁶³ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 26

kepribadian mereka secara psikologis akan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengikuti program pendidikan. Adapun alat yang digunakan untuk mengevaluasi kepribadian peserta didik adalah tes kepribadian.⁶⁴

c) Aspek Sikap

Sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Karena sikap ini merupakan sesuatu yang menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka aspek sikap perlu di evaluasi terlebih dahulu bagi para calon peserta didik. Untuk menilai sikap digunakan digunakan alat tes sikap.⁶⁵

2) Transformasi

Transformasi dapat diibaratkan sebagai mesin, sehingga transformasi menjadi faktor penentu yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan yang ditentukan. Obyek dalam transformasi perlu dievaluasi secara berkesinambungan, meliputi; kurikulum, metode mengajar, teknik penilaian, sarana pendidikan, sistem administrasi, dan tenaga pengajar.⁶⁶

3) Output

⁶⁴ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 26

⁶⁵ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 27

⁶⁶ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 28

Dari segi output yang akan dievaluasi adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar digunakan alat berupa tes prestasi belajar.⁶⁷

6. Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Secara etimologis (bahasa) aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* mempunyai arti keyakinan, sedangkan menurut terminologis (istilah) aqidah menurut Hasan Al-Banna adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁶⁸

Pengertian akhlaq secara etimologis berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, sedangkan secara terminologis menurut imam al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan⁶⁹

2. Pembelajaran Aqidah Akhlaq

⁶⁷ Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. hal 28

⁶⁸ Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI. Yogyakarta. hal 1

⁶⁹ Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Akhlaq*, LPPI. Yogyakarta. hal 1-2

Mata pelajaran aqidah dan akhlaq yang merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan berakhlaq mulia/memiliki budi pekerti yang luhur yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mata pelajaran aqidah akhlaq adakalanya digabung menjadi satu mata pelajaran dan di pisah menjadi dua mata pelajaran yang berbeda tergantung kurikulum yang di pakai dalam lembaga pendidikan tersebut akan tetapi esensi dari tujuan pembelajaran aqidah akhlaq tetaplah sama, yaitu :

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT
- b) Memberikan pengetahuan tentang cara-cara bergaul dengan keluarga dan masyarakat
- c) Memiliki akhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur agar menjadi manusia yang islami serta mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun kolektif.

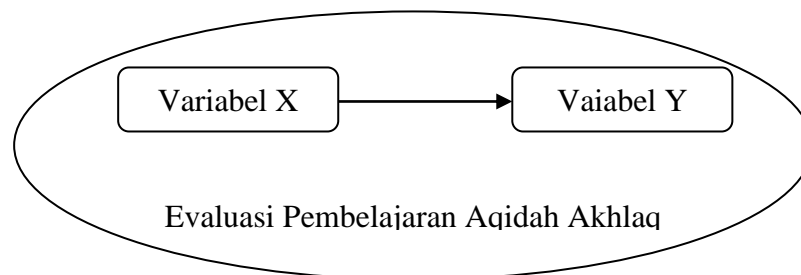
Untuk mengaplikasikan pendidikan akhlak diperlukan pendekatan-pendekatan terpadu sebagai berikut :

- a) Keimanan (akidah) mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan mahluk.
- b) Pengamalan, mendorong peserta didik untuk mempraktekkan dan mengamalkan akhlakul karimah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.
- c) Pembiasaan, mengkondisikan siswa untuk membiasakan sikap perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Rasional, usaha memberi peranan pada rasio/akal siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan hukum Islam.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) Fungsional, menyajikan materi yang ada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- g) Keteladanan, menjadikan figur guru agama Islam dan non-agama maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agamis yang melaksanakan hukum Islam secara utuh.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah persepsi takwa sebagai variabel independen atau sering dikatakan sebagai variabel X, yaitu variabel yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan siswa disebut sebagai variabel dependen atau variabel Y, yang diasumsikan bahwa persepsi siswa tentang takwa dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa, dimana hal tersebut merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran aqidah dan akhlak.

Gambar 1
Kerangka Berfikir



Keterangan:

Variabel X: Persepsi Siswa tentang Takwa

Variabel Y: Perilaku Keagamaan Siswa

D. Hipotesis

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi takwa siswa terhadap perilaku keagamaan siswa di SD IT Insan Utama.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi takwa siswa terhadap perilaku keagamaan siswa di SD IT Insan Utama

